



Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis *Value In Depth* di Sekolah Menengah Pertama

Anis Choirun Ni'mah^{a, 1*}

^a Unit Pelaksana Teknis Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sanankulon, Indonesia

¹ anisnikmah7@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Januari 2022;

Revised: 12 Januari 2022;

Accepted: 20 Januari 2022.

Kata-kata kunci:

Integrasi Nilai-Nilai Budaya;
Pembelajaran PPKn;
Kedalaman Nilai.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan berbasis *value in depth*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan *value in depth* yaitu memahami terlebih dahulu duduk permasalahan, membaca, dan menganalisa berbagai nilai-nilai pada proses pembelajaran di sekolah. Data diperoleh dengan studi pustaka. Peneliti menganalisis konten dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, selanjutnya diperkuat dengan analisis wawancara. Hasil penelitian menemukan, pertama, model integrasi pendidikan karakter yang baik, meletakkan landasan nilai dalam visi satuan pendidikan, kemudian nilai-nilai inti karakter yang tertuang dalam visi disosialisasikan kepada warga besar satuan pendidikan, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi. Pembelajaran di sekolah baru dikatakan berhasil apabila mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Pembelajaran dikatakan berhasil manakala kegiatan yang berlangsung di sekolah itu mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses transfer of value dalam konteks pembentukan karakter bangsa. Kedua, keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik, sekolah bersinergi antara strategi faktor internal dan eksternal sekolah.

Keywords:

Integration of Cultural Values;
Civic Education Learning;
Value in Depth.

ABSTRACT

Integration of Cultural Values in Value In Depth-Based Civic Education Learning in Junior High Schools. This study aims to integrate cultural values in the learning of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) based on value in depth. This study uses the library study method with value in depth, namely by first understanding the problem, reading, and analyzing the various values contained in the learning process at school. Data obtained by literature study. Researchers analyzed content from various sources that had been collected, further strengthened by interview analysis. The results of the study found, first, a good character education integration model, laying the foundation of values in the vision of the education unit, then the core character values contained in the vision were disseminated to the large community of the education unit, they then built a shared commitment to realizing the vision. Learning in a new school is said to be successful if it is able to instill character values in its students. Learning is said to be successful when the activities that take place in the school are able to facilitate students in the process of transferring value in the context of forming national character. Second, the success of character education for students, schools synergize between school internal and external factor strategies.

Copyright © 2022 (Anis Choirun Ni'mah) All Right Reserved

How to Cite : Ni'mah, A. C. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 18–22. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1123>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Nilai-nilai budaya di Indonesia begitu banyak dan beragam. Hal tersebut menandakan bahwa Indonesia terdapat perbedaan, yang kemudian perbedaan itu bukan menjadi halangan, tetapi menjadi modal sosial untuk bersatu untuk menjadi negara. Nilai-nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar warga di beberapa daerah, dalam alam pikiran setiap warga ada kendala yang terkadang memerlukan penjelasan yang secara sederhana. Nilai budaya, dengan demikian menjadi pandangan hidup dan menata tingkah laku. Untuk itu, upaya pelestarian budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Suneki, 2012).

Upaya untuk melakukan progress dalam konteks pengetahuan dan teknologi dibutuhkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan di sekolah. Konteks ini menjadi urgen, dalam upaya untuk mengantisipasi ketidakberesan-ketidakterberesan sosial yang terjadi pada peserta didik. Ketidakberesan-ketidakterberesan sosial seperti perkelahian, perundungan, konflik, narkoba, dan terpapar ideologi radikal. Selain itu, ketidakberesan menandai adanya situasi *de facto* bahwa adanya ketidakjujuran, kecurangan, degradasi rasa hormat anak kepada orang tua dan guru. Adanya degradasi moral pada peserta didik membuat seluruh elemen pendidikan di sekolah, masyarakat, dan terlebih keluarga untuk memperbaiki agar peserta didik memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral (Budiarto, 2020; Haris, 2017).

Beberapa kasus yang terjadi pada akhir-akhir ini di sekitar kita menunjukkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik, antara lain; pesta miras di kalangan pelajar, tawuran antarpelajar, dan pelecehan seksual (Ghufron et al., 2017). Kondisi tersebut diatas dapat menjadi salah satu indikator belum suksesnya program pendidikan karakter di sekolah sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) pada Satuan Pendidikan Formal.

Desain PPK adalah penerapan nilai-nilai Pancasila. Terutama nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila tersebut merupakan produk kebudayaan bangsa Indonesia yang telah dikemas sedemikian rupa oleh para tokoh kemerdekaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Maka untuk keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila tersebut kebudayaan perlu dijadikan salah satu landasan konsep, implementasi, dan evaluasi dari pendidikan karakter. Kearifan lokal merupakan perekat identitas bangsa (Brata, 2016). Kebudayaan bahkan berkaitan erat dengan ketahanan suatu bangsa. Itulah diantara alasan mengapa kebudayaan perlu dijadikan sebagai salah satu landasan pendidikan karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan *value in depth* yaitu dengan memahami terlebih dahulu duduk permasalahan, membaca, dan menganalisa berbagai nilai-nilai yang terdapat pada proses pembelajaran di sekolah. Sumber primer berasal dari artikel jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan obyek penelitian, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Selanjutnya dilengkapi dengan pengalaman penulis selama terlibat dalam pelatihan sekolah-sekolah di beberapa provinsi di Indonesia. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka

lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu. Pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahapan dalam pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Hal ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber, mengategorisasi sumber sesuai dengan struktur bahasan penelitian yang telah ditentukan, memilih informasi yang kredible, menganalisis konten dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, selanjutnya diperkuat dengan analisis wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Nilai adalah sesuatu konsep yang dianggap baik, penting, dan diharapkan oleh suatu anggota masyarakat tertentu yang menyepakatinya. Konsep tersebut menjadi tolok ukur benar-salah dan baik-buruknya suatu objek. Budaya menurut Budaya et al. (2013), merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Nilai budaya berarti suatu konsep umum yang terorganisasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat tertentu, yang berhubungan dengan korelasi manusia dengan lingkungan, pengetahuan, hukum, adat, serta diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai budaya tersebut bisa diadopsi dan dimodifikasi pada komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Misalnya desain kebudayaan untuk komunitas terbatas di perusahaan dan sekolah, demi tujuan produktifitas dan pendidikan.

Kebudayaan yang dibentuk untuk anggota masyarakat tertentu atas dasar nilai-nilai budaya tertentu akan mempengaruhi tatanan perilaku anggotanya. Kebudayaan perusahaan akan mempengaruhi para pengelola dan pekerja di dalamnya. Kebudayaan sekolah akan mempengaruhi warga sekolahnya, demikian seterusnya.

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia (Putry, 2019) Suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas (Lickona, 2012).

Karakter merupakan puncak dari sikap, perilaku, motivasi, dan skill individu (Battistich, 2008; Taufik, 2014) Tanpa penguatan karakter, kemajuan suatu bangsa akan sulit terjadi. Karakter suatu bangsa itu sendiri merupakan turunan dari nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. Tidak mudah untuk menjaga dan melestarikan karakter budaya bangsa, hal itu disebabkan oleh terpaan budaya dari luar atau asing yang secara kasat mata mengandaikan kemewahan, dan kebebasan yang tak terkendali (Idrus Ruslan, 2015) Karena tidak mudah, maka nilai-nilai budaya perlu ditanamkan secara serius melalui pendidikan karakter di sekolah (Wadu, dkk., 2020).

Nilai-nilai budaya yang dibidik untuk ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sebagai contoh nyata saat ini, korupsi di Indonesia tidak menurun, malah sebaliknya. Tahun 2020 Indonesia berada pada

skor 37 dengan rangking 102 dari 180 negara yang dilibatkan, turun tiga poin dari tahun 2019 (Corruption Perception Index).

Lima besar negara dengan IPK tertinggi antara lain Denmark dan Selandia Baru (IPK 88); Finlandia, Singapura, Swedia dan Switzerland (85); Norwegia (84); Belanda (82); Jerman dan Luxembourg (80) (CNN Indonesia, 2021) Itu dapat menjadi salah satu bukti bahwa penanaman karakter peduli sosial dan tanggung jawab di sekolah belum berhasil. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi terbaik untuk mengatasi problem-problem bangsa Indonesia (Taufik, 2014). Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 dilakukan dengan pengorganisasian budaya sekolah..

Fondasi nilai-nilai karakter berbasis budaya yang akan didorong oleh semua perangkat sekolah yang dimiliki (Kurniawan, 2015). Guru menerjemahkannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peserta didik memahami dan mengikuti program kegiatan yang dibuat secara aktif. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan mendorong kelancaran operasional dan keberhasilan program. Model pendidikan karakter yang baik, meletakkan landasan nilai dalam visi satuan pendidikan, kemudian nilai-nilai inti karakter yang tertuang dalam visi disosialisasikan kepada warga besar satuan pendidikan, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi (Akbar, Sa'dun, Samawi, Ahmad, Arafiq, Muh., Hidayah, 2014).

Pembelajaran di sekolah baru dikatakan berhasil apabila mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Pembelajaran dikatakan berhasil manakala kegiatan yang berlangsung di sekolah itu mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses transfer of value dalam konteks pembentukan karakter bangsa (nation character building) sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum resmi. (Ghufron et al., 2017). Fuad Hasan memandang bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai kearifan lokal dan norma-norma sosial (transmission of culture values and social norm) (Putry, 2019). Sekolah memiliki kesempatan yang besar untuk mencapai keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter. William Bener mengemukakan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik (Zulhijrah, 2017).

Namun demikian untuk keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik, sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Harus bersinergi antara strategi faktor internal dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk kearifan lokal sekolah (school culture), kegiatan pembiasaan (habituation), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat (Maunah, 2016). Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter (Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, 2020).

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dibahas di atas, simpulan penelitian ini memuat dua hal, pertama, pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan ragam pendekatan. Pendidikan yang tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik. Lebih dari itu, selain pihak sekolah, pendidikan karakter memerlukan kontribusi peran keluarga dan masyarakat. Kerjasama tersebut idealnya membangun hubungan harmonis dengan komite sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar dalam kerangka mewujudkan layanan pendidikan yang optimal untuk para peserta didik. Dengan demikian

peluang keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal disekolah akan lebih besar. Kedua, Pendidikan karakter di sekolah menjadi tumpuan pembentukan generasi bangsa Indonesia ke depannya. Mereka akan mampu eksis bahkan bersaing dalam percaturan global atau tenggelam dalam persaingan lintas negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal an perlu terus dicermati, diperbaiki, dan dievaluasi.

Referensi

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 50-56.
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 1, No. 1, pp. 92-103)*.
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core Ethical Values of Character Education Based on Sundanese Culture Value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>
- Ghufron, A., Budiningsih, A., & Hidayati. (2017). model pembelajaran yang relevan digunakan untuk penanaman nilai-nilai budaya Yogyakarta adalah model pembelajaran non direktif versi Carl Rogers. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 309–319.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama Di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66-77.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52-59.
- Idrus Ruslan. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIS*, 11(1).
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal. 8–12.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, N. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Prasatiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1).
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1).
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Pantus, F. (2020). Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi: Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 80-88.